

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Istilah *friends with benefits* mulai marak menjadi perbincangan pada tahun 2021 akhir pasca karantina covid-19 di aplikasi media sosial X. Dalam aplikasi tersebut, terdaftar akun perkumpulan, atau dalam bahasa aplikasi tersebut biasa disebut akun *base*. Akun *base* di aplikasi media sosial X adalah akun yang mengumpulkan dan menyebarkan berbagai cerita, pengalaman, dan pandangan dari para pengikutnya secara anonim. Akun-akun ini sering menjadi wadah bagi pengguna untuk berbagi topik-topik yang dianggap sensitif atau tabu secara terbuka dan tanpa rasa takut akan penghakiman. Di sini, istilah *friends with benefits* mulai muncul sebagai cara untuk menggambarkan hubungan antara dua orang yang berteman namun juga memiliki hubungan intim tanpa komitmen romantis. Dalam hal ini, akun *base* berperan sebagai perantara bagi individu-individu yang ingin mencari partner *friends with benefits*.

Pada akun-akun *base* ini, pengguna sering mengirim cerita pribadi mereka tentang pengalaman menjadi *friends with benefits*, baik yang sukses maupun yang penuh dengan komplikasi. Cerita-cerita ini kemudian di unggah ulang dan dibahas secara luas oleh komunitas online, membuat istilah tersebut menyebar dengan cepat dan menjadi bagian dari bahasa sehari-hari. Diskusi yang muncul tidak hanya berfokus pada deskripsi hubungan tersebut tetapi juga pada dinamika emosional dan sosial yang menyertainya.

Media sosial telah menjadi aspek integral dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Hal ini dibuktikan oleh survei dari *We Are Social* (2023) yang menyampaikan bahwa hingga Januari 2023 jumlah pengguna media sosial di Indonesia sudah mencapai 167 juta orang, jumlah ini sama dengan 78% dari total jumlah pengguna internet di Indonesia yang berada di angka 212,9 juta orang. Dari angka pengguna media sosial yang tinggi ini, mayoritas diisi oleh pengguna dengan rentang usia 18-49 tahun. Umur tersebut didapat dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) oleh Badan Pusat Statistik pada 2022 akhir. Rentang usia 18-24 tahun memberi andil sebesar 14,69% sedangkan usia 25-49 tahun ikut

menyumbang pengguna sebesar 47,64% dari total 167 juta orang pengguna media sosial di Indonesia. Mengutip data dari databoks, portal data statistik ekonomi dan bisnis, Indonesia merupakan negara dengan pengguna aplikasi media sosial X terbanyak peringkat kelima dengan jumlah pengguna lebih dari 24 juta terhitung per Januari 2023 dengan kelompok pengguna didominasi usia 25-34 tahun 26,6% dan 18-24 tahun 25,2%, menjadikannya aplikasi populer untuk usia dewasa awal sesuai teori Hurlock (1990).

Dewasa awal adalah masa peralihan dari remaja menjadi dewasa, yakni adalah orang yang berada pada rentang usia 18 hingga 40 tahun, ditandai oleh serangkaian karakteristik unik yang mencerminkan fase transisi antara remaja dan kedewasaan. Individu pada tahap ini cenderung ingin mengeksplorasi identitas mereka, mencari makna hidup, dan menghadapi tantangan perkembangan seperti menetapkan tujuan karir dan membangun hubungan romantis yang lebih dewasa. Fase ini juga sering kali ditandai dengan peningkatan otonomi dan kemandirian, di mana individu mulai mengambil tanggung jawab finansial, membuat keputusan mandiri, dan membentuk pandangan dunia yang lebih matang. Secara emosional, dewasa awal dapat mengalami fluktuasi suasana hati dan kebingungan identitas, menciptakan fondasi bagi perkembangan psikologis yang lebih lanjut. Keseluruhan, karakteristik dewasa awal menciptakan masa transisi yang kompleks dan penuh perubahan, yang memainkan peran krusial dalam membentuk perkembangan seorang individu menuju kedewasaan. Pada fase transisi inilah seseorang aktif menggunakan media sosial untuk membantu mereka mencari jati diri mereka.

Untuk memahami diri mereka lebih baik, kelompok usia ini memiliki dorongan yang tinggi untuk mencoba berbagai hal baru dalam hidup mereka, menilai mana yang cocok dan tidak dengan dirinya dan sedikit-sedikit membangun pribadi yang sesuai dengan diri mereka. Perasaan ingin tahu dan keberanian untuk mencoba berbagai hal baru ini juga termasuk pada eksplorasi seksual mereka. Ini tidak dapat dipungkiri, mengingat angka tersebut adalah angka dimana fungsi biologis mereka sudah matang dan hasrat seksual mereka meningkat.

Menurut *National Survey of Family Growth* yang dikutip oleh Kinsey Institute (2005), rata-rata usia pertama kali melakukan “*sexual intercourse*” atau hubungan seksual di Amerika adalah 16,8 tahun untuk laki-laki dan 17,2 tahun

untuk perempuan. Di Indonesia sendiri, tercatat dalam data oleh BKKBN dalam Survei Demografi dan Kesehatan: Kesehatan Reproduksi Remaja (2017), 59% wanita dan 74% pria telah melakukan hubungan seksual pranikah pada usia 15-19 tahun, dengan usia aktif pada 20-49 tahun.

Dorongan untuk memenuhi kebutuhan seksual ini tidak dapat terelakkan, karena sebagaimana teori Maslow (1970), pemenuhan kebutuhan seksual ini berada pada piramida paling bawah dari piramida hierarki kebutuhan manusia, yakni pada kebutuhan fisiologis. Maslow menyebutkan ada lima kebutuhan dalam hidup manusia yang ia gambarkan sebagai piramid, diantaranya kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan akan memiliki dan kasih sayang, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan pemenuhan dorongan seksual ditempatkan pada kebutuhan fisiologis, bersama dengan kebutuhan untuk makan, minum, dan tempat tinggal, menjadikannya perlu dipenuhi untuk kelangsungan hidup satu individu. Kondisi biologis yang matang, rasa ingin tahu yang tinggi, dibarengi dengan fasilitas kemajuan teknologi yang mumpuni, menjadikan dewasa awal dapat dengan leluasa mengeksplorasi seksualitas mereka. Media sosial sebagai platform yang mencakup beragam individu dari berbagai sudut dunia menjadikannya memiliki banyak informasi beragam yang dapat dengan mudah diakses.

Eksplorasi seksualitas di media sosial telah menjadi aspek yang semakin menonjol dalam kehidupan modern, terutama di kalangan dewasa awal. Fenomena ini melibatkan berbagai bentuk ekspresi dan interaksi yang mencakup identitas seksual, preferensi, dan pemahaman akan tubuh. Platform-platform seperti *Instagram*, *X*, dan situs kencan daring menyediakan wadah bagi individu untuk mengeksplorasi dan menyampaikan beragam aspek dari dimensi seksual mereka. Peran media sosial dalam menghubungkan individu untuk berbagi pengalaman, saran, dan dukungan juga menjadi sangat relevan dalam eksplorasi seksualitas. Komunitas online yang mendukung, seperti forum atau grup khusus, dapat memberikan platform bagi individu untuk mencari pemahaman dan dukungan seputar isu-isu seksualitas. Hal ini dapat memungkinkan mereka merasa lebih diterima dan terbuka, mengurangi stigma yang seringkali masih melekat pada topik ini di masyarakat. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, aplikasi media sosial

populer bagi dewasa awal yaitu X memberikan wadah berupa akun *base* sebagai komunitas online yang dapat menjadi sarana penggunaanya untuk saling bertukar informasi, bertukar pengetahuan dan pengalaman secara anonim, yang otomatis menjadikannya sebagai wadah yang tidak menghakimi dan lebih menerima. Dalam penelitian ini, peneliti ingin memfokuskan pada akun *base* terkait fenomena FWB atau *Friends With Benefits*.



Gambar 1.1 Salah satu akun *base Friends With Benefits* di aplikasi media sosial X

Menurut Bisson (2009), *friends with benefits* adalah teman yang bersetubuh tanpa adanya komitmen. Jelasnya, perilaku ini merupakan suatu interaksi seksual antara dua individu yang tidak disertai ikatan atau komitmen untuk menjalin hubungan sebagai pasangan kekasih, terlebih lagi pernikahan yang mengikat. Interaksi dengan aktivitas seksual ini dijalankan dengan persetujuan oleh kedua belah pihak dan bertujuan untuk memuaskan hasrat seksual satu sama lain. Perilaku ini dianggap pelakunya lebih aman, karena kedua pihak biasanya terlibat hubungan pertemanan atau sudah mengenal satu sama lain, jadi memperkecil kemungkinan penyakit menular seksual daripada opsi lain seperti *one night stand* atau menyewa pekerja seks komersil.

Friends with Benefits (FWB) merupakan fenomena yang semakin umum terjadi di kalangan dewasa awal. Pada banyak kasus, dewasa awal menemukan dinamika *friends with benefits* sebagai alternatif yang menarik agar dapat menjelajahi keintiman tanpa menghadapi tekanan hubungan romantis yang formal dan juga memperkecil bahaya penyakit menular seksual dari pasangan yang

berganti-ganti tanpa saling mengenal sebelumnya. Dalam banyak kasus, hubungan semacam ini muncul dari persahabatan yang sudah ada, di mana individu tersebut sepakat untuk mengeksplorasi dimensi seksualitas tanpa menambahkan beban komitmen yang lebih dalam. Selain dari media sosial, diduga menjamurnya *platform streaming*, juga turut mempermudah akses masyarakat, terutama generasi muda pada budaya luar, seperti barat, korea, jepang, bahkan thailand. Istilah *friends with benefits* ini makin luas diketahui setelah film dengan judul yang sama disutradarai oleh Will Gluck rilis pada tahun 2011, menggambarkan dinamika hubungan ini pada dua orang sahabat.

Pada aplikasi media sosial X, peneliti menemukan berbagai akun komunitas yang menjadikan *friends with benefits* ini sebagai pembahasan utama mereka, salah satunya adalah @fwbess. Akun komunitas ini berpusat pada bertukar pengalaman pengguna selama menjalani *friends with benefits*, mencari teman yang lantas akan dijadikan partner dalam menjalin *friends with benefits*, ataupun ucapan ucapan terimakasih kepada komunitas karena mempertemukan pengguna dengan pengguna lain yang berakhir menghasilkan hubungan yang lebih serius.

Pada saat dilakukan pra penelitian berupa observasi akun komunitas tersebut, peneliti menemukan bahwa perilaku ini paling marak ditemukan di Jakarta. Hal ini dirasa tidak terlalu mengejutkan, melihat status Jakarta sebagai salah satu kota metropolitan terbesar di Asia Tenggara, menjadikannya tempat di mana urbanisasi dan kehidupan dewasa awal saling melibatkan dalam dinamika perkotaan yang khas. Dengan pertumbuhan populasi yang pesat dan daya tarik ekonominya, Jakarta telah menjadi tujuan bagi banyak dewasa awal yang mencari peluang pekerjaan dan pengembangan karir. Kota ini bukan hanya pusat keuangan dan bisnis, tetapi juga pusat budaya yang menghadirkan berbagai kesempatan bagi mereka yang baru memasuki dunia profesional.

Dewasa awal yang menetap di Jakarta seringkali terlibat dalam pola kehidupan yang dinamis dan penuh tantangan. Mereka menghadapi tekanan persaingan di dunia pekerjaan yang kompetitif, seraya berusaha menemukan keseimbangan antara tanggung jawab pekerjaan, pengembangan pribadi, dan kehidupan sosial. Kota ini menawarkan beragam tempat hiburan, pusat

perbelanjaan, dan kehidupan malam yang menjadi tempat bagi dewasa awal untuk bersosialisasi dan menjalin hubungan interpersonal.

Namun, di balik cahaya gemerlapnya, Jakarta juga menghadirkan tantangan terkait dengan urbanisasi yang cepat. Kemacetan lalu lintas, polusi udara, dan kepadatan penduduk menjadi realitas sehari-hari yang dapat memengaruhi kesehatan fisik dan mental dewasa awal. Meski demikian, Jakarta tetap menjadi magnet bagi mereka yang mencari peluang dan tantangan, menciptakan sebuah kota yang heterogen dan dinamis yang penuh dengan energi dewasa awal yang bersiap untuk mengukir jejaknya di tengah kompleksitas kehidupan perkotaan modern.

Hal-hal inilah yang membuat penelitian terkait populernya fenomena perilaku *friends with benefits* di kalangan dewasa awal menarik untuk ditelisik lebih dalam, terlebih di kota Jakarta yang merupakan kota metropolitan tempat berkumpulnya dewasa awal dari berbagai daerah yang datang untuk belajar ataupun mencari pekerjaan di ibukota ini.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis jelaskan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, diantaranya:

1. Penggunaan media sosial yang tidak aman.
2. Perilaku *friends with benefits* yang tidak sehat.
3. Menurunnya angka pernikahan di Indonesia.

1.3. Pembatasan masalah

Mengingat tabunya pembahasan ini di Indonesia sehingga meningkatkan kesulitan menemukan responden yang dapat terbuka sepenuhnya, serta keterbatasan waktu, tenaga, serta biaya, permasalahan penelitian ini dibatasi pada memahami alasan dan faktor-faktor yang mempengaruhi dewasa awal dengan rentang usia 18-40 tahun berdomisili di Jakarta yang memilih berhubungan *friends with benefits* daripada hubungan romantis konvensional.

1.4. Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apa faktor yang mempengaruhi dewasa awal berdomisili di Jakarta memilih berhubungan *friends with benefits* daripada hubungan romantis konvensional?

1.5. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemahaman dan faktor-faktor yang mempengaruhi dewasa awal di Jakarta lebih memilih perilaku *friends with benefits* daripada hubungan konvensional.

1.6. Kegunaan penelitian

Kegunaan penelitian secara umum, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada pembaca. Adapun secara khusus, manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis;

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan Teoritis adalah kegunaan penelitian ini bagi ilmu pengetahuan dan teknologi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya terkait perilaku *friends with benefits* ataupun perkembangan pada usia dewasa awal, mengingat topik yang diangkat masih terbilang baru dan masih belum banyak diteliti.

2. Kegunaan Praktis

Manfaat Praktis adalah manfaat penelitian ini bagi pemerintah dan masyarakat. Melalui penelitian ini, diharapkan, pemerintah dapat lebih menyadari dan lebih memahami pola pikir pada dewasa awal masa kini di Jakarta dan memberikan penanganan yang tepat agar dewasa awal di Jakarta dapat mengeksplorasi diri mereka secara lebih aman dan tanpa merasa malu dihakimi.